

# Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 7, No. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 1-19

DOI: 10.32832/tadibuna.v7i1.1341

## PENDIDIKAN ISLAMI DALAM PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

**Badruzaman<sup>1\*</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>2</sup>, Endin Mujahidin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Kementrian Agama Kabupaten Bogor

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*badruzaman1214@gmail.com

### ABSTRACT

*Langgulung is an expert on Muslim education, in which he asserted that the source of the main runway and the Islamic education curriculum is Islamic teachings (al-Qur'ān and as-Sunnah). However, Langgulung is not a person who shut to use the source in addition to Islam, to the extent that relevant sources and does not conflict with the main runway. Therefore, one of the cornerstones of Islamic education curriculum arrangement is the one of the implementations of the alignment is the adjustment with the development of science. This indicates the existence of a dynamic and open in the thought of Langgulung. View of dynamic of education curriculum implications in an effort renewal curriculum that didn't outdated, so always up to date. The journal is a library research. Data writing techniques emphasize text analysis and study, library research is done by collecting literature related to research material, whether in the form of books, magazines, articles or opinions and the primary book in this research is the book of Man and Education: A Psychological Analysis and Education, Principles of Islamic Education, Islamic Education and Civilization, Creativity and Islamic Education: Analysis of Psychology and Philosophy, Islamic Education Faces the 21st Century, Some Thoughts on Islamic Education by Hasan Langgulung. According to Hasan Langgulung; humans are essentially created to carry out the duty of service to the creator ('abdullah) and his duty as the caliph of Allah (Khalifatullah) on the face of the earth. The purpose in humans with the religion of Islam is: (1) so that humans carry out their functions as caliphs, and (2) so that humans always serve God. The purpose of this human formation will intersect with the objectives of Islamic religious education, because education is basically to reach people of faith and charity.*

**Keywords:** Islamic education, islamization of knowledge, Hasan Langgulung.

### I. PENDAHULUAN

Definisi pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, yakni,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam rumusan tersebut terdapat usaha untuk membentuk dan mengembangkan akhlak mulia yang menjadi salah satu tujuan yang harus diwujudkan, karena bangsa

Indonesia mayoritas muslim maka sudah semestinya konsep akhlak yang sejalan dengan nilai agama yang diwujudkan (Pawitasari, Mujahidin, & Fattah, 2015). Sedangkan yang terjadi sekarang adalah akhlak dan kepribadian para mahasiswa yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia belum sesuai atau belum memenuhi dengan apa yang dirumuskan dan diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas (Wahyudi, Husaini, Hafidhuddin, & Suryadi, 2017).

Ilmu pendidikan Islam, yang menurut Ahmad Tafsir lebih tepat disebut ilmu Pendidikan Islami adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu Pendidikan Islami adalah teori-teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Adapun topik-topik pembahasan ilmu pendidikan Islam meliputi: pendidikan aspek jasmani; pendidikan aspek akal; dan pendidikan aspek hati yang dilaksanakan di tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan dalam keluarga; pendidikan dalam masyarakat; dan pendidikan dalam sekolah dengan komponen-komponennya meliputi: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat, dan evaluasi (Tafsir, 2015).

Tetapi jika melihat realitas Pendidikan Islami saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Di antara indikasinya adalah: *pertama*, minimnya upaya pembaruan, kalau toh ada, ia kalah cepat dengan perubahan politik, sosial, kemajuan pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, praktik Pendidikan Islami masih memegang teori lama dan masih terbilang sedikit melakukan pemikiran inovatif, kreatif dan kritis terhadap isu-isu yang aktual (Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013). *Ketiga*, Pendidikan Islami memberikan model pembelajaran yang terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik. *Keempat*, orientasi Pendidikan Islami menitik beratkan pada pembentukan *'abd* atau hamba Allah tetapi tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ard*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islami tidak dapat dilaksanakan secara "asal" tanpa adanya perencanaan yang mengacu pada hakikat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental (Nizar, 2002).

Selama ini Pendidikan Islami dirasa masih kurang mampu mengubah pengetahuan kognitif menjadi "makna" dan "nilai" (*value*). Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis keteladanan. Gaya hidup yang materialistis, hedonis dan pragmatis telah menceraubut nilai-nilai ketawadhuan, keikhlasan, kesederhanaan dan sikap teladan lainnya yang dewasa ini menjadi personifikasi seorang guru. Implikasinya anak mengalami kehilangan figur dan sepi dari sikap "*uswah hasanah*". Yang berimplikasi pada perilaku tidak jujur seperti menyontek saat ulangan dan ujian, bolos, terlambat masuk kelas dengan alasan yang dibuat-buat, tidak mengerjakan PR dan bahkan *menilep* uang SPP sekolah untuk jajan menjadi fenomena buruknya hasil pendidikan Indonesia (Mansur, Husaini, Mujahidin, & Tafsir, 2016).

Padahal Pendidikan Islami tidak saja menekankan pada aspek akal dan jasmani saja sebagaimana yang terjadi dalam pendidikan Barat. Akan tetapi hendaknya menyentuh aspek akhlak dan keimanan (ruhani) (Al-Hamat, Mujahidin, Tamam, & Hafidhuddin, 2016).

Jika melihat *output* dari pendidikan itu sendiri, faktanya kini menjadi sangat mengkhawatirkan, begitu banyak peserta didik yang mempunyai kepribadian yang buruk (*the lost of adab*), serta banyak tindak kekerasan yang ditimbulkan. Sungguh sangat disayangkan bila hal tersebut menjadi sejenis mata rantai yang tidak terputus. Hal ini masih menjadi pertanyaan besar bagi kita semua untuk menjawabnya dengan pemikiran yang mendalam.

Mengacu pada kondisi bangsa yang memperlihatkan lulusan peserta didik yang 'tak berdaya', tidak mandiri, dan bergantung pada orang lain memperlihatkan bahwa pendidikan kita belum maksimal melaksanakan tugasnya dalam mendorong para peserta didik agar tunduk pada fitrahnya sebagai *khalifâh fi al-ardh*. Seharusnya, sebagai seorang *khalifâh* di bumi, manusia bisa menggunakan semua potensi yang ada ini dalam rangka menggapai kehidupan yang lebih baik. Belum lagi maraknya *output* pendidikan yang mengantri dipekerjakan tentu saja hal ini sangat berkontradiksi dengan konsep pendidikan dalam Islam (Melani, Syafri, & Hafidhuddin, 2017).

Berangkat dari masa lalu pendidikan dan peradaban Islam, tidak sepatutnya umat Islam kerdil dalam menghadapi tantangan milenial. Umat Islam harus dan bahkan wajib keluar dari zona ketertinggalan. Umat Islam harus membekali diri dengan *skill-skill* yang dibutuhkan dunia industri. Umat Islam wajib mempelajari metode-metode baru pembelajaran dan sistem pendidikan agar lahir generasi-generasi muda yang memiliki daya saing di masa berikutnya (Manti, Husaini, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2016).

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di atas, menurut Hasan Langgulung permasalahan itu dapat dipecahkan melalui peralihan paradigma dalam wujud Islamisasi sains dan dengan mengaktualkan diri manusia yang harus menjalankan fungsinya sebagai *khalifah*, yaitu senantiasa mengabdikan kepada Allah.

Hasan Langgulung melihat belakangan ini bahwa pendidikan berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Maka dari itu ia menawarkan perlakuan yang perlu diambil yaitu dengan memformat kurikulum Pendidikan dengan format yang lebih bersifat universal dan integralistik.

Dalam upaya pengembangan Pendidikan Islami, menurut Langgulung langkah yang harus ditempuh yaitu dengan Islamisasi ilmu, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum.

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang amat berat, khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang produktif dan

berkarakter. Untuk menjadi produktif, manusia tidak hanya dibekali dengan kemampuan dalam menguasai bidang-bidang keahlian dan keterampilan dalam iptek, tetapi harus juga ditanamkan berbagai nilai dan sikap sebagai panduan bagi perilakunya dan landasan semangat untuk berkarya.

Sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung, bahwa Islam seperti yang ada pada saat ini, tidak saja lahir sebagai suatu kekuatan religius (*religious power*), akan tetapi memiliki sejumlah kekuatan lain, seperti sosial, ekonomi, politik maupun sosio-budaya dan peradaban sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara terminologis, Islam dapat dipahami sebagai pedoman yang mengatur pola kehidupan manusia demi meraih kebahagiaan mereka, baik yang bersifat profan (di dunia) maupun yang bersifat transendental (di akhirat) (Langgulung, 1986).

Hasan Langgulung adalah salah seorang pemikir yang mampu memecahkan permasalahan di atas dengan memberikan terobosan tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas. Ia adalah sosok pemikir kontemporer yang selalu merujuk kepada sumber-sumber Islam yaitu *Kitābullah al-Qur'ān* dan *al-hadīs*, sahabat nabi, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial dan pemikir-pemikir Islam dengan menggunakan pendekatan yang memadukan pendekatan pendidikan, filosofis, dan psikologis. Pemikirannya juga relevan dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia.

## **II. METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang lebih menekankan pada aspek analisa dan kajian teks, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa buku, majalah, artikel maupun opini dan buku primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Hasan Langgulung. Penelitian ini teknik analisisnya menggunakan metode normatif yaitu meneliti kejelasan tentang konsep Pendidikan Islami dalam pandangan Hasan Langgulung.

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka data-data yang diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder, baik melalui buku-buku sumber dari tokoh Hasan Langgulung secara langsung maupun dari bahan-bahan bacaan lain, penulis deskripsikan dengan menyusunnya sesuai tema, terutama tema yang terkait dengan Pendidikan Islami di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah analisa data deskriptif kualitatif yang mengarah kepada sistem berpikir untuk menemukan makna-makna dari data yang ada, kemudian penulis menarik kesimpulan secara generik, penulis dalam hal ini menggunakan pola berpikir induksi.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan cara mengumpulkan berbagai referensi berupa kitab-kitab, majalah, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan referensi dibagi kepada 2 kategori: yakni referensi utama dan referensi penunjang serta mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian.

Sedangkan metode pengolahan, yakni dengan cara mengumpulkan berbagai karya tulis dalam berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemikiran hasil ijtihad para ulama dikonfirmasi kepada premis-premis logika dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan konsep baru.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Pendidikan Hasan Langgulung**

Konsep pendidikan yang disuguhkan oleh Hasan Langgulung adalah dengan berusaha memijakkan pemikirannya pada *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*, hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang pendidikan Hasan Langgulung yang sarat akan ilmu keislaman. Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1934, dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. (Wikipedia.org). Hasan Langgulung menamatkan studi dasarnya di Rappang, Sulawesi, Indonesia pada tahun 1943-1949 di Sekolah Rakyat (SR), sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD). Lalu meneruskan di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar pada tahun 1949-1952 dan menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makassar.

Pendidikan sarjana mudanya atau *Bachelor of Arts* (BA), ia mengambil jurusan *Islamic and Arabic Studies* yang ia tekuni di Fakultas *Dar al-'Ulūm*, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia berhasil menyabet *degree Diploma of Education (General)* dari Ein Shams University, dan di University ini pula ia memperoleh gelar M.A., pada bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) tahun 1967. Sebelumnya, ia sempat dianugerahi gelar Diploma pada bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo, di tahun 1964. Kecintaannya pada ilmu tak membuatnya cukup dengan apa yang ia telah raih di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan perburuan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) ia dapatkan dari University of Georgia, USA pada tahun 1971. (Langgulung, 1986).

Semasa kuliah Langgulung sudah menunjukkan talentanya sebagai pegiat pendidikan. Hal ini dapat kita lihat tatkala ia diberi mandat sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Kemampuan organisatorisnya semakin mantap tatkala ia ditunjuk sebagai Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967). (Kurniawan, 2011).

Selama hidupnya, Langgulung telah menerbitkan banyak artikel dan buku dengan berbagai bahasa tentang kajian filsafat, psikologi, dan kajian keislaman. Seperti bahasa Arab, Inggris, Melayu dan Indonesia, bahkan beberapa dari karyanya diterjemahkan lagi ke bahasa lain.

Selepas kuliah, aktivitas Langgulung makin padat. Acapkali ia hadir di berbagai kesempatan persidangan maupun konferensi, baik itu sebagai narasumber ataupun sebagai peserta yang diadakan seperti di Jepang, USA, Australia, Timur Tengah, Fiji. (Langgulung, 1986).

Pengalamannya sebagai pendidik bermula sejak ia menempuh pendidikan di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di USA, ia pernah juga dipercaya di University of Georgia (1969-1970) sebagai asisten pengajar dan dosen, juga dipercaya di *Georgia Studies of Creative Behaviour*, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971) sebagai asisten peneliti. di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972) sebagai Asisten Profesor. Langgulung pernah pula diundang pada tahun 1977-1978 ke Saudi Arabia oleh University of Riyadh, sebagai *Visiting Professor*, dan ke Inggris oleh Cambridge University sebagai *Visiting Professor*, serta di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, USA sebagai konsultan psikologi.

Dari latar belakang pendidikan Langgulung yang banyak berkiprah di Eropa tersebut, maka terlihat bahwa ia bukanlah pemikir yang menutup diri untuk memanfaatkan sumber-sumber lain, selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama Islam yaitu Alquran dan hadis. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang dinamis dan terbuka dalam pemikiran Langgulung. Keterbukaan akan menjadikan Pendidikan Islami tidak sempit, hanya mencerminkan satu perspektif tertentu, mazhab tertentu, bangsa tertentu dan sebagainya.

## **B. Konsep Pendidikan dalam Islam Menurut Hasan Langgulung**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Inggris berarti *education*, berasal dari bahasa latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. (Langgulung, 1986).

Ilmu itu proses memasukkan sesuatu ke kepala orang, dalam makna yang lebih luas, Langgulung memberi pengertian bahwa pendidikan yaitu usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat, dengan kata lain, Langgulung mengatakan pendidikan itu adalah suatu tindakan (*action*) yang diserap oleh suatu masyarakat, peradaban atau kebudayaan untuk memelihara kelanjutan hidup.

Langgulung juga mendefinisikan bahwa pendidikan yaitu proses untuk mengembangkan dan menemukan kemampuan-kemampuan (*talent*) tersembunyi yang ada dalam diri peserta didik. (Langgulung, 1986).

Langgulung juga memberi penegasan bahwa pendidikan itu adalah proses untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu lain. Pendidikan dalam pandangan Langgulung ini sebenarnya dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

a. Segi Pandangan Individu

Pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan terpendam. Dalam hal ini Langgulung mengibaratkan individu itu bagaikan samudera nan dalam yang penuh dengan mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak terlihat. Ia masih berada di dasar air, individu itu perlu dipancing dan digali agar menjadi perhiasan dan makanan bagi kelangsungan hidup manusia. Bakat atau potensi individu itulah yang dididik untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran suatu masyarakat. Dalam istilah lain, berkenaan dengan individu ini, pendidikan adalah proses memunculkan aspek-aspek tersembunyi yang ada pada peserta didik. Dengan istilah lain, kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesuksesan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang ada pada setiap individu. (Langgulung, 1986).

b. Segi Sudut Pandang Masyarakat

Dari segi ini, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau istilah lain, menurut Langgulung, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan selalu kepada generasi penerus agar identitas suatu masyarakat tersebut tetap terjaga. Nilai-nilai yang ingin diwariskan itu bervariasi, ada yang bersifat seni, intelektual, politik, dan lain-lain. (Langgulung, 1986).

c. Segi Proses Antara Individu dan Masyarakat

Disimak dari segi proses, maka dalam pandangan Hasan Langgulung berarti bahwa pendidikan itu adalah proses *take and give* antara manusia dan lingkungan sekitar, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan guna mengubah dan memperbaiki kekurangan kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain Langgulung katakan bahwa pendidikan ialah interaksi antara potensi dan budaya, di mana kedua proses ini berjalan beriringan, saling mengisi satu sama lain. (Langgulung, 1986).

Selanjutnya, dikatakan oleh Langgulung bahwasanya dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang mengandung arti pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*. Langgulung lebih cenderung memakai diksi *ta'dib* untuk menggambarkan arti pendidikan. Menurutnya, kata *ta'lim* terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata *tarbiyyah* terlalu luas

cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata *ta'dīb*, menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata *ta'dīb* lebih spesifik untuk manusia. (Langgulung, 2003).

Maka dapat dipahami bahwa Langgulung melihat pendidikan yaitu proses pengajaran yang berfungsi menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan kesadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan begitu, akhir tujuan pendidikan menurutnya ialah pencapaian berbagai ranah pengetahuan. Di samping itu, pendidikan menurutnya ialah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain seperti hewan.

Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam kata *ta'dīb*. *Pertama, transfer of value, culture*, dan ilmu dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi setelahnya.

Pendidikan dari seseorang yang memiliki pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui, ini bermakna bahwa pendidikan itu sangat luas artinya, tidak hanya terbatas di bilik sekolah, melainkan bisa berlaku di mana-mana, seperti di rumah, taman atau tempat bermain, di dalam sebuah pertemuan, kedai, di pasar dan lain sebagainya. Jadi bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dipunyainya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan tersebut, maka berlakulah proses pendidikan. Tetapi di dalam proses ini terkandung kemestian bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui sebab akibatnya. (Langgulung, 1986).

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari makna pendidikan seperti dikemukakan Langgulung di atas, antara lain proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, tidak hanya di sekolah. Sebagaimana saat ini kita ketahui ada berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan formal, non formal dan informal, pendapat Langgulung di atas dapat dimasukkan dalam kerangka tersebut. Dalam kesempatan lain, Langgulung juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip ilmu yang diajarkan harus diketahui secara detail, dengan mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung guna menjadikan seseorang berpikir rasional. Artinya, ia memahami suatu pengetahuan berdasarkan logika, bukan berdasarkan taklid.

Langgulung juga menyatakan bahwa pendidikan ialah latihan. Latihan berarti seseorang melakukan pembiasaan tatkala melakukan pekerjaan tertentu guna memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Misalnya seseorang melatih menyetir mobil, bermain bola dan sebagainya. Dalam latihan ini seseorang tidak dimestikan mengetahui sebab-sebab mobil itu berjalan, yang perlu diketahui misalnya yaitu menginjak gas, agar mobil bisa berjalan.



Hal tersebut menunjukkan bahwa makna pendidikan dalam pandangan Langgulung tidak hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan seperti tergambar pada makna pertama, melainkan juga menekankan aspek pembiasaan dan latihan. Proses pembiasaan dan latihan ini akan mengantarkan anak didik sampai pada keterampilan (psikomotor). Dalam konteks Pendidikan Islami, keterampilan dimaksud adalah kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendapat Langgulung ini sangat relevan dengan metode Pendidikan Islami yang dicontohkan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya dengan metode latihan dan pembiasaan.

Pendidikan juga memiliki makna sebagai penanaman nilai. Dalam hal ini, Langgulung berpandangan bahwa pendidikan juga bermakna penanaman suatu nilai tertentu ke dalam diri seseorang. Penanaman nilai ini merupakan perwujudan penekanan pada ranah afektif dalam pembelajaran, yakni ranah kesadaran dan penghayatan nilai-nilai Pendidikan Islami. (Langgulung, 1986).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil benang merah bahwa pandangan Hasan Langgulung tentang pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai pada Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (*teosentris* dan *antroposentris*), sebagai tujuannya.

## **2. Kurikulum Pendidikan**

Langgulung menyebutkan definisi kurikulum adalah: "sejumlah pengalaman, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang diadakan sekolah untuk murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan menolongnya untuk berkembang secara maksimal dalam setiap segi dan mengubah tingkah laku. Atau lebih jelasnya kurikulum menurut Langgulung yaitu sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan faktor-faktor itu. (Langgulung, 1986).

Menurut Langgulung, kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi belajar. Tujuan pendidikan berorientasi pada perwujudan sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan. Aspek materi berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman tertentu yang diberikan kepada anak untuk dipahami, dihayati dan dipraktikkan. Bagian metode pembelajaran memuat cara-cara mengajar yang dipakai oleh seorang guru untuk mendorong anak didik melakukan kegiatan belajar dan membawanya ke arah tujuan kurikulum. Sedangkan evaluasi pembelajaran digunakan oleh pendidik dalam rangka menilai atau mengukur hasil belajar peserta didik berdasarkan apa yang ingin dicapai dalam kurikulum.

Dapat diurai bahwa kurikulum yang dimaksud Langgulung itu mempunyai empat aspek, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum
- b. Pengetahuan atau *knowledge*, data-data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum tersebut
- c. Metode atau cara mengajar guna mendorong peserta didik ke arah yang dikehendaki atau tujuan yang direncanakan dalam kurikulum.
- d. Cara penilaian yang digunakan dalam menilai atau mengukur hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. (Langgulung, 1986).

Empat aspek utama itulah yang disebut dengan istilah komponen kurikulum yaitu: tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran dan penilaian. Islamisasi kurikulum atau dalam istilah lain adalah penerapan nilai Islam dalam kurikulum, harus mencakup empat aspek utama kurikulum yang telah disebutkan itu, yaitu meliputi tujuan, materi (isi), metode pengajaran dan penilaian. Artinya Islamisasi kurikulum adalah meletakkan empat komponen di atas dalam konsepsi Islam. Proses Islamisasi itu dilakukan dengan terlebih dahulu membetulkan konsep dan konsepsi bukan Islam yang terkandung dalam kurikulum itu, dan menerangkan kekhilafan yang ada serta menunjukkan konsep yang betul. Selanjutnya meletakkan konsep dan konsepsi pada kurikulum yang tidak bertentangan dengan paradigma Islam.

#### a. Komponen Tujuan

Menurut Hasan Langgulung, upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Islami dengan konsep Islamisasinya harus diawali dengan komponen tujuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan bahwa "...adalah sia-sia kita mengislamkan mata pelajaran kalau tujuan Pendidikan Islami itu sendiri bukan Islam". Barangkali Pendidikan Islami di Indonesia dan di negara-negara Islam lainnya, semenjak abad ke-20, cukup menjadi bukti. Di mana kita mendirikan sekolah-sekolah dasar, sekolah menengah bahkan perguruan tinggi, tetapi karena tujuannya tidak tegas, maka *out put* (lulusan) yang dikeluarkannya tidak seperti yang diharapkan. (Langgulung, 2003).

Menyikapi hal itu maka tujuan Pendidikan Islami harus jelas. Baik tujuan akhir, tujuan umum maupun tujuan khusus atau tujuan sementara. Tujuan khusus harus jelas dijabarkan dalam silabus dan mata pelajaran karena tujuan khusus adalah jembatan dan cara untuk mencapai tujuan umum dan tujuan akhir.

Dalam kaitannya dengan tujuan umum dan tujuan akhir, secara simpel, Hasan Langgulung merumuskan dengan istilah "membentuk insan beriman dan beramal saleh". Insan beriman bersifat metafisik (*transcendental*) dan beramal saleh bersifat fisik (*profan*). Maksud tujuan tersebut, pertama adalah penyembahan atau ibadah dalam pengertian yang luas. Menurut Langgulung, ibadah dalam arti luas adalah sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat yang dijabarkan menjadi 99 nama Allah yang

disebut *al-Asmā al-Ḥusna*. Misalnya mengembangkan sifat *al-Quddūs* (Yang Maha Suci) yang dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan salat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalehan formalistis. Dampak dari kesalehan tersebut manusia menjadi suci pikiran, spiritual dan tindakan. (Langgulung, 2003).

Selanjutnya “iman” diperlakukan sebagai sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia, yang berfungsi sebagai *motivational function* yang meliputi *positive reinforcement* dan *negative reinforcement* di samping sebagai *self control*. Kemudian “amal” bermakna segala sesuatu yang menunjukkan segala aktivitas fisik, mental, atau spiritual sehingga amal ini berarti *action, labour* (kerja), pemikiran, tingkah laku atau tenaga kerja. Adapun “saleh” artinya adalah memiliki *meaningful* (asas manfaat, faedah, pragmatis, relevan atau praktis). Dengan demikian “amal saleh” merupakan segala aktivitas manusia yang dilandasi nilai keimanan dan memiliki nilai pragmatis. Atau dengan kata lain semua aktivitas manusia yang membawa faedah baik bagi individu maupun bagi masyarakat. (Langgulung, 1986).

#### b. Komponen Materi (Isi)

Materi kurikulum, menurut Langgulung harus didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu mencerminkan pengetahuan yang bersifat universal, berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa (*student oriented*) agar efisien dan prinsip relevan. Adapun perumusan ilmu pengetahuan didasarkan pada dua sumber, yaitu akal dan wahyu yang bermuara pada fitrah. (Langgulung, 1986).

Dalam perspektif epistemologi, Langgulung memaparkan bahwa ilmu dapat diperoleh berdasarkan pada: *Pertama*, agama Islam itu adalah *fithrah*, artinya bahwa agama Islam yang diwahyukan kepada para Nabi termasuk Nabi Muhammad Saw adalah bersifat fitrah sesuai dengan fitrah manusia. *Kedua*, manusia lahir dalam kondisi fitrah. Dan fitrah menurut Langgulung ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah wahyu (Alquran dan Hadis), sedangkan sisi kedua adalah akal, yang tergambar pada 99 nama yang disebut *al-Asmā al-Ḥusna*. (Langgulung, 1986).

Sedangkan penataan materi kurikulum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*), yang meliputi Alquran dan hadis serta bahasa Arab. *Kedua*, adalah ilmu kemanusiaan (*Human science*, sains kemanusiaan) yang meliputi psikologi, sejarah, sosiologi dan lain-lain. *Ketiga*, adalah sains tabi'i (*natural science*) yang meliputi fisika, biologi astronomi dan lain sebagainya. Walaupun nampaknya terpisah, tapi sama sekali tidak diartikan dengan tidak adanya kaitan satu sama lainnya. Malah menurutnya ilmu itu satu, adapun pemisahan itu hanya sekedar analisa. (Langgulung, 1986).

Untuk menegaskan wujud *science core curriculum* Pendidikan Islami ini, Langgulung menegaskan bahwa: “Tradisi Islam tentang ilmu, mempunyai asal ilahi (*divine origin*), oleh sebab itu *wahyu subyektif* (akal), *wahyu kosmik* (alam jagad), dan wahyu dalam kitab

suci, ketiganya menggambarkan realitas yang sama. Oleh sebab itu pula harus turut serta membentuk klasifikasi ilmu yang selanjutnya harus menjadi *teras kurikulum* pendidikan dalam segala tahap: rendah, menengah, dan tinggi serta non formal dan formal.” (Langgulong, 1986).

Menurut Langgulong isi (materi) kurikulum Pendidikan Islami dapat dikelompokkan menjadi dua sudut pandang yaitu eksternal, artinya segi ilmu yang dikembangkan oleh Barat, dan internal yakni upaya-upaya yang dilakukan oleh Pendidikan Islami. *Pertama*, secara eksternal, Barat mengembangkan pengetahuan empiris yang cenderung menyisihkan moral atau agama, sebaliknya mengagungkan rasio atau akal manusia. Selanjutnya *core curriculum* pendidikan Barat adalah IPTEK yang cenderung mengesampingkan hati nurani dan bersifat “*value free*”. (Langgulong, 1986). *Kedua*, secara internal dapat dipilih dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang spiritual, psikologis, dan sosiologis, yang diisi dengan tauhid, Alquran, hadis dan sejarah peradaban Islam. Berdasarkan pada dua sudut pandang tersebut maka perumusan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada dua sumber, yaitu akal dan wahyu. Di samping itu ilmu pengetahuan (materi kurikulum) harus sesuai dengan fitrah manusia. Bila dicermati, maka reklasifikasi pengetahuan ini masih tampak adanya dualisme antara pengetahuan *aqli* dan *naqli*, artinya belum tampak jelas kesepaduan disiplin yang dihasilkan oleh klasifikasi ini. Namun jika kita analisa lebih lanjut, paradigma ilmu menurut Langgulong tersebut menunjukkan adanya *realitas empiris* dan *realitas metaempiris*. Hal ini berarti bahwa sumber pengetahuan itu tidak hanya didapatkan dari penangkapan indera dan akal, tapi bisa juga dilakukan melalui intuisi dan wahyu.

Dengan demikian epistemologi pengetahuan yang terpadu tidak saja mengandalkan kenyataan *empiris-rasional-obyektif*, akan tetapi juga *metaempirik-metarasional-subyektif*. Ketika bicara tentang fakta kasat mata, metodologi yang dipakai adalah *rasional-empirik obyektif*. Sementara untuk mempelajari kenyataan transendental, sepanjang dituntun agama, maka metodologi yang digunakan adalah *metaempiris-metarasional-subyektif* berdasarkan keimanan dan tauhid.

Adapun penataan materi meliputi tiga unsur, yaitu ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan dan ilmu alam. Menurut Langgulong penataan kurikulum ini harus dilakukan dengan hati-hati. Karena rancangan kandungan kurikulum tersebut harus memijakkan kaki pada kriteria-kriteria sebagai berikut: ketiga kategori ilmu tersebut harus diberi kadar waktu dan penekanan yang sesuai. Dan semua kategori pengetahuan wajib mengarah pada tujuan sama yaitu “membentuk insan beriman dan beramal saleh. Setiap pelajaran harus memberi sumbangan ke arah pertumbuhan dan perkembangan muslim yang baik yang menjadi anggota dari suatu umat yang terbaik (*khoiru ummah*). Setiap pelajaran yang tak mengarah pada tujuan Pendidikan Islami akan kehilangan alasan untuk wujud dalam kurikulum.

Dalam hubungannya dengan penyusunan dan implementasi kurikulum, Hasan Langgulung menyebutkan beberapa dasar yang seyogyanya dijadikan landasan, yaitu:

- 1) Keutuhan (*syumuliyah*). Artinya, kurikulum Pendidikan Islami harus bersifat utuh dan memberikan perhatian menyeluruh terhadap aspek manusia meliputi jasmani, jiwa, akal dan ruh dalam kedudukannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Keutuhan tersebut juga bermakna meliputi semua aktivitas pendidikan formal, non-formal dan in-formal seperti pendidikan di rumah, masjid, lingkungan pekerjaan dan lembaga sosial.
- 2) Keterpaduan. Kurikulum Pendidikan Islami harus memandang jasad, jiwa, ruh dan akal sebagai satu kesatuan, sehingga apabila perubahan terjadi pada salah satu saja komponennya, maka terjadi pula perubahan pada komponen-komponen lainnya.
- 3) Kesenambungan. Artinya, kurikulum Pendidikan harus memiliki relevansi dan keberlanjutan pada setiap tahap umur, jenjang pendidikan dan suasana. Di samping itu, kurikulum juga harus disusun dan dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- 4) Keaslian. Kurikulum Pendidikan Islami harus disusun dengan mengambil komponen, materi, tujuan dan metode dari sumber ajaran Islam itu sendiri, sebelum menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban dunia lain. Pengambilan sumber-sumber lain dimungkinkan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
- 5) Kesetiakawanan. Di antara hal terpenting dalam Islam ialah sikap *cooperative* dan kolaboratif di kalangan kaum muslimin, jadi patutlah Pendidikan Islami mengukuhkan semangat setiakawan di kalangan individu dan kelompok.
- 6) Bersifat praktis. Kurikulum harus bersifat praktis, artinya bahwa seluruh isi kurikulum dan penerapannya diorientasikan agar anak didik benar-benar menjadi orang yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pekerja yang produktif dan individu yang aktif dalam masyarakat.
- 7) Keterbukaan. Artinya, kurikulum pendidikan harus bersifat toleran terhadap semua bangsa dan budaya, mazhab atau aliran. Dalam penerapannya, keterbukaan ini tercermin dari sudut pandang yang luas dalam pembelajaran dan bersifat universal. (Langgulung, 2003).

Inilah hal utama yang seyogyanya dilakukan oleh pemegang kebijakan pendidikan di setiap negara Islam guna mencapai tujuan Pendidikan Islami, yaitu pembentukan individu dan masyarakat yang saleh. Inti hal ini melingkupi penyerapan semua kanak-kanak yang mencapai umur persekolahan, keragaman jalur perkembangan, tinjauan kembali kandungan dan metode pendidikan perancangan dan kerja sama wilayah di antara negara Islam.

Dalam upaya pengembangan Pendidikan Islami, menurut Langgulong langkah yang harus ditempuh yaitu dengan Islamisasi ilmu, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum.

Untuk memahami adanya Islamisasi beserta prosesnya perlu adanya pemahaman Islam secara teoritis, yaitu dilakukan melalui istilah "syari'ah". Kerangka asas syari'ah itu dalam perspektif ilmiah (teoritis) bersifat universal, akan tetapi dalam perspektif operasional (praktis) bersifat lokal. (Langgulong, 1986). Syari'ah universal ini menurut Langgulong mengandung tujuan ibadah-dalam arti luas dan nilai-nilai umum (materi pendidikan). Sedangkan syari'ah lokal selalu bertemu dan berkomunikasi dengan peradaban dan kebudayaan lain, sehingga memungkinkan terjadinya "proses belajar" antar budaya atau antar peradaban. Di mana proses ini dalam terminologi budaya disebut dengan "akulturasi budaya". Akulturasi ini bisa terjadi bila kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut "diterima" dan "diolah" dalam kebudayaan sendiri. Inilah yang disebut akulturasi budaya atau "proses meminjam". (Langgulong, 1986).

Dalam perspektif historis perkembangan Islam ketika berjumpa dengan peradaban yang lain, maka sikap yang dilakukan ada kalanya "menerima" dan ada kalanya "menolak". Suatu misal, ketika Islam berkembang ke utara yaitu ke Negeri Syam, dahulunya di bawah pemerintahan Romawi dan di situ telah lama berkembang kebudayaan Yunani dan Kristen. Begitu juga perkembangan Islam menuju ke arah timur, yaitu ke Negeri Persi, maka sikap umat Islam yang dilakukan adalah "menerima" dan "menolak".

Berdasar kerangka pemahaman Islam tersebut, maka Langgulong memberikan kesimpulan bahwa: "*Yang sepatutnya dimulai adalah dengan cara asimilasi dan setelah mantap betul beralih secara perlahan dan dibimbing ke arah akomodasi*". Dengan demikian kerangka berfikir Langgulong tentang Islamisasi dalam kaitannya dengan kerangka akulturasi budaya Islam adalah "menerima" dengan cara adaptasi, melalui "*assimilasi*" (Islamisasi) secara mantap, kemudian secara perlahan menuju ke arah akomodasi. Dalam hal menerima, jalan adaptasi yang dipilih umat Islam tentu disesuaikan dengan keperluan kebudayaan Islam yang ada, bukan menerima secara *intoto* atau adopsi yaitu menerima secara bulat-bulat kebudayaan lain yang ada.

Dalam hal adaptasi ini ada dua kecenderungan. *Pertama*, ialah *assimilasi*. Misalnya kebudayaan Yunani dan Persi diassimilasikan atau dicernakan oleh kebudayaan Islam supaya dapat terpadu dengan cara kepribadian Islam. Inilah disebut *assimilasi*. Hal ini terjadi di kalangan golongan fiqih dan mutakallimin. *Kedua*, ialah *akomodasi*. Kaum muslimin membuka diri terhadap budaya baru, kalau perlu menyesuaikan diri dengan kehendak pendaatang supaya betah dalam lingkungan kebudayaan Islam. Inilah

kecenderungan golongan filsuf Islam. Dalam sejarah Islam, kedua kecenderungan ini berjalan sejajar kadang asimilasi yang menonjol, kadang akomodasi. (Langgulung, 1986).

Sebagaimana dikatakan al-Attas bahwa sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan berbeda dengan kegunaan dan sifat ilmu dalam pandangan hidup Barat (*Western Worldview*), utamanya ketika memandang realitas dan hakikat kebenaran. Pandangan Barat tersebut membuat *blur* antara yang *haq* dan yang *batil*, karena ilmu telah terlepas dari Iman atau Tuhan dan hal-hal yang bersifat metafisik akibat sekularisasi. Padahal dalam pandangan Islami, ilmu itu dikandung unsur iman yang dapat memahami tentang kebenaran pada akal manusia. (Al-Attas, 1993).

Menurut al-Attas, sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan merupakan sifat yang akan menghapuskan kebodohan, keraguan dan dugaan. Ilmu pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang mampu mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan. Kebijaksanaan tersebut pada saatnya akan mengantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia dengan melalui hidayah Allah SWT, bukan dengan diawali oleh debu keraguan sebagaimana hal tersebut adalah epistemologi dari Barat. Dalam paradigma al-Attas, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, karena ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh *value* yang ada pada diri manusia sebagai subyek ilmu.

Pengetahuan yang ada ini dalam pandangan al-Attas tidak bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak bisa berdiri dalam keadaan *value free*. Menurutnya, ilmu itu syarat akan nilai (*value laden*). (Al-Attas, 1993). Ironisnya, menurut al-Attas ilmu-ilmu itu sudah banyak tersekulerkan. Ilmu yang beredar sampai ke tengah-tengah masyarakat dunia, mencakup juga masyarakat Islam, telah dibumbui corak peradaban dan budaya Barat.

Pengetahuan yang disuguhkan itu berupa pengetahuan yang semu, dilebur secara halus, berimplikasi manusia yang mengambilnya secara tidak sadar dan seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak patut untuk dikonsumsi sebelum disaring atau diseleksi terlebih dahulu. (Na'im, 2003).

Senada dengan pendapat al-Attas, Hasan Langgulung sebagaimana telah penulis bahas di atas bahwa ia mengatakan kerangka akulturasi budaya Islam adalah "menerima" dengan cara adaptasi, melalui "*assimilasi*" (Islamisasi) secara mantap, kemudian secara perlahan menuju ke arah akomodasi. Dalam hal menerima umat Islam memilih jalan adaptasi yaitu disesuaikan dengan keperluan kebudayaan Islam yang ada, bukan menerima secara *intoto* atau adopsi yaitu menerima secara bulat-bulat kebudayaan lain yang ada.

Singkatnya, Islamisasi ilmu ini diperlukan karena semua ilmu berasal dari Tuhan, tetapi manusialah yang membeda-bedakannya menjadi terdikotomi. Seperti Negara

Amerika Serikat yang diakui sebagai salah satu Negara dengan pendidikan kualitas terbaik di dunia. Hal ini dibuktikan dari hasil data yang dirilis oleh *Times Higher Education* (2015), bahwa tujuh dari sepuluh universitas terbaik dunia disinggahi oleh universitas dari Negara USA. Tetapi walaupun demikian, sebagaimana dilansir *republika.co.id*, tercatat ada 20 juta kasus kejahatan setiap tahunnya di negeri Paman Sam itu, kasus pencurian mobil dan dari rumah tercatat ada sebanyak 15,6 juta kasus, sementara kasus pencopetan terdata sebanyak 133 kasus. Laporan senada dengan jumlah populasi penduduk 300 juta jiwa di AS, sudah tercatat dari 100 orang tujuh di antaranya menjadi korban kriminal. Sementara itu dalam laporan situs penerangan Kepolisian Federal AS menyebutkan bahwa terjadi 16 ribu kasus pembunuhan yang dilaporkan secara resmi ke kepolisian pada tahun 2009. Tentu hal ini tidak berbanding lurus dengan pendidikan yang terbaik itu, hal ini penyebabnya adalah sebagaimana yang kita ketahui bahwa ilmu di AS bebas nilai, sehingga pendidikan yang maju tetapi tidak dibarengi dengan akhlak yang berimbang. Sistem sekulerisme kapitalisme adalah sebuah ideologi yang dasarnya adalah pemisahan agama dari kehidupan (sekulerisme), berdasarkan hal ini maka manusialah yang berhak membuat peraturan dalam kehidupannya. Sehingga kebebasan manusia sangat dijunjung tinggi dan dijamin, yang meliputi kebebasan berakidah, berpendapat, hak milik dan kebebasan pribadi.

Hal inilah yang ditekankan oleh Langgulung dengan gagasannya. Yaitu perlunya Islamisasi ilmu yang selanjutnya dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum di negara-negara Islam seperti di Indonesia yang sudah tercemar dengan paham Barat.

Berdasarkan landasan penyusunan dan penerapan kurikulum Pendidikan Islami yang digagas Langgulung, dapat dipahami bahwa: *pertama*, Langgulung adalah pemikir yang memandang pendidikan Islam secara komprehensif, sebagaimana tercermin dari prinsip keutuhan (*syumûliyyah*). Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan secara imbang dan padu, baik jasmani maupun rohani. Ini berarti bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan memberikan penekanan terhadap salah satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan. Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgulung tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan in-formal. Masing-masing jenis pendidikan tersebut tampak memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

*Kedua*, Langgulung adalah pemikir pendidikan yang memberikan perhatian besar kepada proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Dengan cara ini, dimungkinkan tidak terjadi pengulangan-pengulangan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang disampaikan. Sebab, target pencapaian pendidikan pada tiap jenjang berbeda dan selalu berkembang. Sebagai contoh, tujuan pendidikan untuk tingkat sekolah menengah berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai pada jenjang sekolah dasar.



Meskipun demikian, tujuan yang ingin dicapai pada sekolah lanjutan harus tetap merupakan lanjutan dari tujuan pada sekolah dasar. Prinsip kesinambungan juga harus memperhatikan perkembangan psikologis anak didik berdasarkan tahapan umur. Hal ini penting, sebab tahapan umur menunjukkan kecenderungan psikologis dari anak didik. Realitas ini juga perlu diperhatikan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

*Ketiga*, terlihat secara jelas komitmen Langgulung sebagai pakar pendidikan umat Islam, di mana ia menegaskan bahwa sumber dan landasan utama kurikulum pendidikan Islam adalah ajaran Islam (*al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*). Namun demikian, Langgulung bukanlah pemikir yang menutup diri untuk menggunakan sumber selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama Islam itu. Oleh karenanya, salah satu pijakan penyusunan kurikulum Pendidikan Islami ialah keterpaduan yang salah satu implementasinya adalah penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini mengindikasikan adanya pandangan dinamis dan terbuka dalam pemikiran Langgulung. Pandangan dinamis terhadap kurikulum pendidikan berimplikasi pada upaya pembaharuan kurikulum agar tidak ketinggalan zaman, sehingga selalu *up to date*. Keterbukaan akan menjadikan pendidikan Islam tidak sempit, hanya mencerminkan satu perspektif tertentu, mazhab tertentu, bangsa tertentu dan sebagainya. Dalam konteks ini, penggunaan perspektif yang beragam menjadi keharusan bagi para pendidik.

*Keempat*, terlihat Langgulung memandang bahwa kurikulum Pendidikan Islami harus mempunyai nilai guna yang bersifat praktis. Ini penting untuk mengeliminasi model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus dibarengi dengan proses “pembumian” pengetahuan normatif tersebut, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya.

Paradigma pendidikan Langgulung memandang bahwa pengetahuan berguna sebagai *tool* yang digunakan secara praktis dalam memecahkan masalah. Paradigma pendidikan yang dibangun Hasan Langgulung yang terpenting adalah berdasarkan Islam, dalam artian masih menerima pemikiran-pemikiran baru selama tidak kontradiksi dengan pemikiran Islam.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dalam merumuskan definisi pendidikan, Langgulung melihatnya kepada tiga segi, *pertama*, dilihat segi individu yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi (*talent*) yang dibawa oleh peserta didik sejak lahir. *Kedua*, dari segi masyarakat, yaitu pendidikan sebagai warisan budaya dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. *Ketiga*, dari

segi individu dan masyarakat yaitu interaksi atau kolaborasi antara potensi dan budaya, di mana kedua proses ini berjalan beriringan, saling isi mengisi antara satu sama lain.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung mengemban misi suci. Misi suci tersebut terangkum dalam rumusan tujuan Pendidikan Islami, yaitu menghasilkan manusia sempurna yang memiliki *al-akhlāqul-karīmah*, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai *Khalifatullah* di bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab Pendidikan Islami sejak di tembok sekolah sampai peserta didik itu hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan dalam Islam dituntut mampu menjalankan fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, spiritual, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secara imbang dan padu.

Menurut Langgulung, Islamisasi ilmu yang selanjutnya dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum perlu dilakukan, karena ilmu yang sudah beredar sampai ke tengah-tengah masyarakat dunia, mencakup juga masyarakat Islam, telah dibumbui corak peradaban dan budaya Barat yang sekuler, Pandangan Barat tersebut membuat *blur* antara yang *haq* dan yang *batil*, karena ilmu telah terlepas dari Iman atau Tuhan.

Pendidikan Islami di Indonesia dan di negara-negara Islam lainnya, semenjak abad ke-20, cukup menjadi bukti. Di mana kita mendirikan sekolah-sekolah dasar, sekolah menengah bahkan perguruan tinggi, tetapi karena tujuannya tidak tegas, maka *out put* (lulusan) yang dikeluarkannya tidak seperti yang diharapkan. Menyikapi hal itu maka tujuan Pendidikan Islami harus jelas. Baik tujuan akhir, tujuan umum maupun tujuan khusus atau tujuan sementara. Tujuan khusus harus jelas dijabarkan dalam silabus dan mata pelajaran karena tujuan khusus adalah jembatan dan cara untuk mencapai tujuan umum dan tujuan akhir. Dalam kaitannya dengan tujuan umum dan tujuan akhir, secara simpel, Hasan Langgulung merumuskan dengan istilah “membentuk manusia beriman dan beramal saleh.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Hamat, A., Mujahidin, E., Tamam, A. M., & Hafidhuddin, D. (2016). Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab Al Jihad Dalam Sahih Bukhari). *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2).
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Jurnal Ta'dibuna*, 2(1), 17–37.
- Kurniawan, D. (2011). Pembelajaran Terpadu. *Bandung: Pustaka Cendekia Utama*.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulung, H. (2003). Pemikiran Pendidikan Islam. *Bandung: Ma'arif*.
- Mansur, A. H., Husaini, A., Mujahidin, E., & Tafsir, A. (2016). Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Inovasi

- Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Azhaar Lubuklinggau. *Jurnal Ta'dibuna*, 5(1).
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2), 153–185.
- Melani, L., Syafri, U. A., & Hafidhuddin, D. (2017). Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karīmah Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi. *Jurnal Ta'dibuna*, 6(2).
- Na'im, A. A. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. *Jurnal Ta'dibuna* (Vol. 4).
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, I., Husaini, A., Hafidhuddin, D., & Suryadi, B. (2017). Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. *Jurnal Ta'dibuna*, 6(1).